

**MANAJEMEN STRUKTURAL KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI
KEBIJAKAN PENCEGAHAN BULLYING DI SEKOLAH DASAR: STUDI KASUS
SD NEGERI KLITREN YOGYAKARTA**

Vina Nathania¹, Siti Maisaroh²

^{1,2}Magister Pendidikan Dasar FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

¹nathaniavina64@gmail.com, ²sitimaisaroh@upy.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the structural management of school principals in implementing bullying prevention policies at SD Negeri Klitren Yogyakarta. The focus of the study includes the organization of human resources, formulation of regulations, and supervision of the school environment. This research employed a qualitative case study approach. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation involving the principal, teachers, members of the Violence Prevention and Handling Team (TPPK), and parents. Data validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, and time triangulation. Data analysis was conducted using the Miles, Huberman, and Saldana (2014) model, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that structural management was implemented through the establishment of the Violence Prevention and Handling Team (TPPK), clear task distribution, integration of anti-bullying values into the curriculum, and the use of reporting systems. In addition, supporting facilities such as CCTV and classroom management enhanced supervision. The implementation proved effective in reducing bullying incidents and creating a safe, inclusive, and supportive learning environment. These findings highlight the importance of systematic and humanistic principal leadership in preventing bullying in elementary schools.

Keywords: Structural Management, Principal Leadership, Bullying Prevention, Elementary School.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen struktural kepala sekolah dalam implementasi kebijakan pencegahan bullying di SD Negeri Klitren Yogyakarta. Fokus penelitian mencakup pengorganisasian sumber daya manusia, penyusunan regulasi, dan pengawasan lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, anggota Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), serta wali murid. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Analisis data menggunakan model Miles,

Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen struktural diterapkan melalui pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), pembagian tugas yang jelas, integrasi nilai anti-bullying dalam kurikulum, serta penggunaan sistem pelaporan. Selain itu, dukungan sarana seperti CCTV dan pengelolaan ruang kelas turut meningkatkan pengawasan. Implementasi tersebut terbukti mampu menurunkan kasus perundungan serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan suportif. Temuan ini menegaskan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah yang sistematis dan humanis dalam pencegahan bullying di sekolah dasar.

Kata Kunci: Manajemen Struktural, Kepala Sekolah, Pencegahan Bullying, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Sekolah berperan sebagai tempat untuk individu mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam serta mengembangkan karakter dan potensi diri dengan lebih baik (Putri & Lestari, 2026). Sekolah dasar merupakan fondasi pembentukan karakter siswa, namun di sisi lain sering menjadi tempat terjadinya praktik perundungan (*bullying*). Perilaku perundungan (*bullying*) merupakan suatu hal yang saat ini umum terjadi di lingkungan sosial seperti lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah (Mccoy et al., 2026). Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat yang memiliki kemungkinan terbesar terjadinya tindakan perundungan. Pelaku kekerasan tersebut saat ini dapat dilakukan oleh guru, staf

sekolah maupun siswa (Suryani & Rizal, 2025).

Bullying adalah perilaku perundungan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti pelecehan verbal, cedera fisik, pemerasan, dan intimidasi (Anggeriyane et al., 2023). Fenomena perundungan (*bullying*) di lingkungan pendidikan dasar telah menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan. Bullying merupakan bentuk kekerasan anak (*childabuse*) yang dilakukan teman sebaya kepada teman lainnya yang lebih rendah atau lemah untuk memperoleh kepuasan tertentu, dampak dari tindakan perundungan bukan sekadar interaksi negatif antar siswa, melainkan bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan secara berulang, baik

secara fisik, verbal, maupun relasional, yang berdampak jangka panjang terhadap psikologis dan prestasi akademik peserta didik (Ningtyas & Sumarsono, 2023). Terdapat beberapa jenis bentuk bullying yang terjadi saat ini meliputi bullying secara fisik, verbal, rasional, *cyber bullying*, dan *prejudicial bullying* (Mustika Sari et al., 2024).

Di tahun 2024, beberapa data resmi dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), serta laporan pemantauan digital seperti SAFEnet mengindikasikan peningkatan yang signifikan dalam kasus perundungan, baik yang terjadi di sekolah maupun di dunia maya. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan JPPI dan disajikan oleh Goodstats, terjadi peningkatan drastis dalam jumlah kasus kekerasan di lingkungan pendidikan pada tahun 2024. Jika pada tahun 2023 tercatat 285 kasus, jumlah itu meloncat menjadi 573 pada tahun 2024, yang berarti ada kenaikan lebih dari 100 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, sekitar 31 persen berhubungan langsung dengan perundungan (Putri & Lestari, 2026). Indikator bullying,

dapat diidentifikasi melalui kombinasi aspek perilaku, emosional, dan sosial yang tampak pada individu (Al-Romaihi & Adeyemi Ikuesan, 2022). Secara umum, bullying ditandai oleh adanya niat untuk menyakiti, dilakukan secara berulang, serta melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban, sehingga korban sulit membela diri.

Di wilayah perkotaan seperti Yogyakarta, dinamika interaksi sosial di sekolah dasar sering kali dipengaruhi oleh akulturasi budaya dan paparan teknologi informasi yang massif (Agustin et al., 2024). SD Negeri Klitren, sebagai salah satu institusi pendidikan di pusat kota, tidak luput dari tantangan ini. Terdapat beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya perilaku bullying di lingkungan sekolah, antara lain gender, kepribadian individu, pengaruh teman sebaya, ekonomi dan lingkungan pendidikan (Lating et al., 2024). Keberagaman latar belakang sosial ekonomi siswa menciptakan tantangan tersendiri dalam menjaga harmonisasi interaksi di lingkungan sekolah (Nizam & Ubabuddin, 2025).

Secara teoretis, sekolah dasar adalah fase fondasi bagi pembentukan karakter dan

kecerdasan emosional siswa. Namun, realita di lapangan sering menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan ideal "Sekolah Ramah Anak" dengan implementasi praktis di tingkat kelas (Mandarina et al., 2025). Perundungan verbal seperti ejekan nama orang tua atau pengucilan dalam kelompok bermain sering kali dianggap remeh oleh sebagian pendidik, padahal tindakan tersebut merupakan akar dari eskalasi kekerasan yang lebih besar.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah sistem manajerial yang tidak hanya bersifat reaktif saat insiden terjadi, tetapi juga proaktif dalam melakukan pencegahan. Di sinilah peran kepemimpinan kepala sekolah menjadi sangat penentu dalam menentukan arah kebijakan sekolah dalam pencegahan terhadap tindak kekerasan bullying.

Manajemen pendidikan merupakan tulang punggung bagi kesuksesan suatu sistem pendidikan, Manajemen pendidikan memainkan peran penting dalam optimalisasi sumber daya yang tersedia. Mulai dari tenaga pendidik, fasilitas belajar-mengajar, hingga dukungan finansial, semuanya harus dikelola dengan baik agar dapat memberikan dampak

maksimal (Andriani & Musdar, 2025). Manajemen pendidikan dalam konteks kepemimpinan kepala sekolah mencakup kemampuan untuk mengorganisasikan seluruh komponen sekolah ke dalam satu kesatuan visi yang sama.

Teori Kepemimpinan Transformasional menurut Bass dan Riggio (2006) mendefinisikan kepemimpinan transformasional sebagai seorang pemimpin yang dapat memotivasi dan menginspirasi bawahannya untuk mencapai tingkat kinerja yang lebih tinggi. Dalam pendidikan, kepemimpinan ini relevan. Kepala sekolah dan pemimpin pendidikan lainnya diharapkan dapat mendorong guru dan siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka (Bahar et al., 2024). Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki kebijakan untuk menyusun regulasi internal membentuk tim pengawas dan mengalokasikan sumber daya untuk mendukung program anti-perundungan.

Secara hukum, Indonesia telah memiliki payung regulasi yang mengatur larangan kekerasan di satuan pendidikan. Pasal 54 ayat (1) UU Sisdiknas menyatakan bahwa peserta didik berhak mendapatkan

perlindungan dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, atau pihak lain di lingkungan satuan pendidikan. Selain itu, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa negara, pemerintah, dan pemerintah daerah berkewajiban serta bertanggung jawab menjamin terpenuhinya hak anak untuk memperoleh pendidikan yang bermartabat, bebas dari kekerasan, dan diskriminasi. Dalam lingkup teknis, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah meluncurkan kebijakan Sekolah Ramah Anak dan program Anti-Perundungan yang bertujuan membentuk budaya sekolah yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman (Yusuf, 2025)

Di SD Negeri Klitren, manajemen struktural diimplementasikan melalui pembagian tugas yang spesifik, mulai dari guru piket, penjaga sekolah, hingga kolaborasi dengan komite sekolah sebagai upaya pencegahan tindakan perundungan di lingkungan sekolah. Hal tersebut merupakan cara kepala sekolah menciptakan struktur

manajemen yang efisien dalam menetapkan tugas berdasarkan keahlian dan kreativitasnya. Dengan kata lain, organisasi kepala sekolah yang metodis dan berorientasi pada teknologi membantu meningkatkan lingkungan sekolah yang aman (Majid et al., 2025).

Urgensi dari penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memetakan strategi administratif yang efektif di sekolah dasar negeri yang memiliki karakteristik yang beragam. Manajemen struktural yang kuat diharapkan mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, di mana setiap siswa merasa aman secara fisik dan psikis.

Kebijakan pencegahan perundungan di SDN Klitren tidak hanya fokus pada pemberian sanksi bagi pelaku, tetapi lebih ditekankan pada penguatan struktur perlindungan anak dan edukasi karakter yang terintegrasi dalam kurikulum. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan empati.

Di SD Negeri Klitren juga mendukung infrastruktur fisik dan tata ruang sekolah dikelola secara struktural untuk meminimalisir area-

area yang berisiko menjadi lokasi perundungan. Melalui kebijakan manajemen sarana dan prasarana yang tepat, kepala sekolah dapat memastikan bahwa pengawasan tidak hanya dilakukan secara manual oleh tenaga pendidik, tetapi juga didukung oleh sistem keamanan lingkungan yang memadai. Berdasarkan hasil pengamatan di SDN Klitren, penerapan manajemen yang terstruktur dan konsisten dapat mengubah budaya sekolah yang awalnya cenderung kompetitif dan individualis menjadi lebih saling bekerja sama dan mendukung satu sama lain.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam efektivitas manajemen struktural kepala sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan pencegahan bullying. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam hal kepemimpinan instruksional di sekolah dasar.

Selain itu, secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kepala sekolah lain dalam menyusun kerangka kerja manajerial

yang tangguh terhadap isu-isu kekerasan di sekolah. Ketajaman analisis pada bagian pendahuluan ini diharapkan dapat memberikan fondasi yang kuat bagi pembaca untuk memahami konteks dan pentingnya naskah ini dalam literatur pendidikan dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus adalah suatu metode penelitian yang dilakukan secara mendalam dan rinci mengenai suatu program, peristiwa, atau aktivitas, baik di tingkat individu, kelompok, lembaga, maupun organisasi (Septiana et al., 2024). Lokasi penelitian adalah SD Negeri Klitren Yogyakarta. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah, Guru BK, dan perwakilan wali murid.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap aktivitas sekolah yang berkaitan dengan implementasi kebijakan pencegahan bullying. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa

Rencana Kerja Sekolah (RKS), tata tertib sekolah, dokumen pembentukan TPPK, laporan kasus perundungan, notulen rapat, serta dokumen pendukung lainnya.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, atau waktu untuk membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi data yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri atas kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification) (Aguzzoli et al., 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian di SD Negeri Klitren Yogyakarta menunjukkan

bahwa manajemen struktural kepala sekolah diimplementasikan melalui pendekatan sistemik yang mengintegrasikan struktur organisasi dengan budaya sekolah ramah anak. Kepala sekolah memposisikan dirinya tidak hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai pengatur kebijakan yang memastikan setiap kebijakan sekolah memiliki tanggung jawab terhadap upaya dalam pencegahan perundungan.

a. Pengorganisasian Sumber Daya dan Tata Kerja

Kepala sekolah membentuk organisasi sebagai upaya pencegahan bullying yaitu melalui Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK). Tim ini tidak hanya formalitas di atas kertas, tetapi memiliki uraian tugas yang jelas bagi setiap anggotanya. Guru kelas diberikan tugas sebagai koordinator perlindungan di tingkat kelas, sementara tenaga kependidikan dan

petugas keamanan sekolah diberikan peran sebagai pengawas area titik buta sekolah. Manajemen struktural ini memastikan bahwa pengawasan terhadap interaksi siswa terjadi secara berlapis.

b. Data Implementasi Kebijakan Pencegahan Bullying

Keberhasilan manajemen struktural ini dapat dilihat melalui penurunan angka insiden perundungan yang dilaporkan selama dua semester terakhir. Data berikut merepresentasikan efektivitas koordinasi struktural dalam mengurangi Tindakan *bullying*.

Tabel 1 Laporan Insiden Perundungan di SDN Klitren Tahun 2025

Kategori Perundungan	Semester I (Kasus)	Semester II (Kasus)	Presentase	Efektivitas
Fisik (Pukulan/Dorongan)	12	2	83%	Sangat Baik
Verbal (Ejek/SARA)	18	6	66%	Baik
Relasional (Pengucilan)	7	1	85%	Cukup

c. Integrasi Kebijakan dalam Kurikulum dan Sarana

Secara struktural, kepala sekolah menginstruksikan integrasi nilai-nilai anti bullying ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini didukung dengan pengalokasian anggaran sekolah untuk pengadaan sarana fisik yang mendukung keamanan, seperti pemasangan CCTV di sudut-sudut rawan dan pembuatan "Pojok Literasi Karakter". Pengaturan ruang kelas juga diubah secara struktural untuk menciptakan lingkungan belajar yang transparan dan mudah diawasi oleh guru. Ketersediaan anggaran menjamin bahwa upaya pencegahan dan penanganan perundungan tidak hanya menjadi kebijakan tertulis, tetapi benar-benar dapat dijalankan secara berkelanjutan. Langkah lain yang diperlukan adalah membangun

mekanisme pemantauan nasional terkait keamanan sekolah (Mufida, 2025).

2. Pembahasan

Hasil penelitian mengungkap bahwa kekuatan manajemen struktural di SDN Klitren terletak pada konsistensi penegakan aturan. Kepala sekolah menerapkan sistem *reward and punishment* yang edukatif bagi seluruh warga sekolah. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Kołodziejczyk, 2025) yang menyebutkan bahwa penerapan *positive discipline* melalui penguatan karakter, penghargaan terhadap perilaku positif, serta konsekuensi edukatif terhadap pelanggaran mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung pencegahan bullying. Dalam perspektif manajemen pendidikan, langkah ini merupakan bentuk *controlling* yang efektif untuk memastikan kebijakan tidak berhenti pada tahap perencanaan saja.

Komunikasi dua arah antara kepala sekolah dan komite sekolah juga menjadi salah satu kunci keberhasilan struktural.

Masalah perundungan yang sering kali berlanjut hingga ke luar sekolah dapat diselesaikan melalui koordinasi yang baik dengan orang tua siswa. Kepala sekolah menggunakan struktur formal rapat paguyuban sebagai jalur edukasi mengenai dampak perundungan. Analisis ini menunjukkan bahwa manajemen struktural yang kaku jika tidak diimbangi dengan pendekatan humanis akan sulit mencapai hasil maksimal, namun di SDN Klitren, kedua aspek ini berjalan beriringan dengan baik.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Palupy & Sauri, 2025) yang menyebutkan bahwa gaya kepemimpinan yang berorientasi humanis (*humane-oriented leadership*) berperan sebagai faktor protektif terhadap perilaku bullying. Sebaliknya, pendekatan kepemimpinan yang terlalu berfokus pada struktur tanpa dukungan hubungan interpersonal yang baik kurang efektif dalam menciptakan iklim sekolah yang aman.

Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti aplikasi pelaporan berbasis WhatsApp memudahkan siswa atau orang tua untuk melapor tanpa rasa takut. Manajemen data laporan ini dikelola langsung oleh kepala sekolah untuk menjamin kerahasiaan dan kecepatan tindak lanjut. Hal ini memperkuat bahwa manajemen struktural merupakan kunci utama dalam menilai keberhasilan naskah kebijakan di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen struktural kepala sekolah di SD Negeri Klitren Yogyakarta memiliki peran krusial dalam keberhasilan implementasi kebijakan anti-bullying. Struktur yang jelas memungkinkan respons yang cepat terhadap setiap indikasi kekerasan. Disarankan bagi pihak sekolah untuk terus meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan manajemen konflik dan memperkuat kolaborasi dengan komite sekolah untuk pengawasan di luar jam pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, W., Niswah, R., & Apriyani, R. (2024). DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP POLA INTERAKSI SOSIAL BUDAYA SISWA DI SD NEGERI 05 PEMULUTAN. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(3), 41–54.
- Aguzzoli, R., Lengler, J., Miller, S. R., & Chidlow, A. (2024). Paradigms in Qualitative IB Research : Trends , Analysis and Recommendations. In *Management International Review* (Vol. 64, Issue 2). Springer Berlin Heidelberg. <https://doi.org/10.1007/s11575-024-00529-5>
- Al-Romaihi, S., & Adeyemi Ikuesan, R. (2022). Cyberbullying Indicator as a Precursor to a Cyber Construct Development. *International Conference on Cyber Warfare and Security*, 17(1), 1–6. <https://doi.org/10.34190/icws.17.1.4>
- Andriani, T., & Musdar, M. (2025). Struktur Organisasi dan Model Kepemimpinan di Madrasah: Analisis Manajemen Pendidikan di MTsN 1 Takengon. *AHDÂF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 49–62. <https://doi.org/10.47766/ahdf.v3i1.5315>
- Anggeriyane, E., Jayadie, A. A. A., Afipah, R. N., Ramadhia, G. N. A., Heni, A. G., & Zainuddin, M. (2023). Mengatasi Bullying Dengan Edukasi Dan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Melalui Media Audiovisual Esme. *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya*

- Unggul, 1(2), 75–84.
<https://doi.org/10.37985/pmsdu.v1i2.54>
- Bahar, T., Nasyifa, N., Fadhillah, A., & Mukhlisin, A. (2024). Peran Manajemen Organisasi Dalam Kemajuan Pendidikan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 284–300.
- Kołodziejczyk, J. (2025). Impact of the leadership styles of school principals on bullying victimization and perpetration among youth. *BMC Public Health*, 25(602), 1–9.
- Lating, A. D., Mahaly, S., Ellis, R., & Lessy, D. U. (2024). Analisis Jenis-Jenis Bullying dan Dampaknya terhadap. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 6(1), 60–67.
- Majid, A., Egar, N., & Wuryandini, E. (2025). Transformasi Manajemen Sekolah: Optimalisasi Aplikasi “Ali Topan” Untuk Pencegahan Perundungan. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 14(1), 1–12.
<https://doi.org/10.26877/jmp.v14i1.22478>
- Mandarina, Y., Rozi, F., Sumartiningsih, S., & Raharjo, T. J. (2025). Implementasi Program Anti-Bullying pada Peserta Didik Serta Perilaku Peserta Didik terhadap Status Bullying. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12), 13997–14005.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i12.10073>
- Mccoy, S., Ye, K., Kenny, N., & Higgins, J. O. (2026). Bullying in Context : How Families , Schools , and Social Ecologies Shape Student Perceptions in Ireland. *International Journal of Bullying Prevention*.
- Mufida, K. A. (2025). Pendidikan Anti-Perundungan Berbasis Cinta: Implementasi Sistem Among Ki Hajar Dewantara pada Tingkat Guru, Sekolah, dan Kebijakan. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 2, 656–670.
<https://doi.org/10.15642/aiclema.2025.2.656-670>
- Mustika Sari, I. T., Marini, M., Ardi Santoso, D., & Setyowati, H. (2024). Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah Dasar Di Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(2), 549–554.
<https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i2.654>
- Ningtyas, P. V., & Sumarsono, R. B. (2023). Upaya Mengurangi Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Sosialisasi Pendidikan dengan penyelenggaraan Sosialisasi Pencegahan Bullying pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 104–108.
- Nizam, S., & Ubabuddin. (2025). Kajian Literatur Tentang Hubungan Pendidikan Multikultural Dan Sikap Toleransi Siswa. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 3(1), 46–64.
- Palupy, V. I., & Sauri, R. S. (2025). Managing Character Education through Positive Discipline : A Bullying Prevention Strategy in Indonesian Elementary Schools. *Journal of Science and Education (JSE)*, 6(1), 1–12.
- Putri, N. B., & Lestari, R. Y. (2026).

PEMBENTUKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK MELALUI
PROGRAM ANTI
PERUNDUNGAN DI SEKOLAH.
Humanis, 18(1), 71–81.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2974>

Septiana, N. N., Khoiriyah, Z., & Shaleh. (2024). METODE PENELITIAN STUDI KASUS DALAM PENDEKATAN KUALITATIF. *Didaktik :JurnalIlmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 233–243.

Suryani, S., & Rizal, E. (2025). Pembangunan Kultur Anti Perundungan melalui Sosialisasi Hukum pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 27 Pangkal Tanjung. *AhkamServe: Journal of Sharia Community Service*, 1(1), 1–12.

Yusuf, M. (2025). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN ANTI-PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF HUKUM PENDIDIKAN. *Juris Civitas: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 24–32.